

# Tinjauan Pencahayaan dan Penggunaan Material pada Desain Interior *Café Hummingbird Eatery* Jalan Progo Bandung

Anastasha Oktavia Sati Zein, Rizha Agvirafani, Sovia Hanani

1. Institut Teknologi Nasional

Email: [rizhaagvirafani@gmail.com](mailto:rizhaagvirafani@gmail.com)

## Abstrak

*Café* adalah suatu bentuk restoran informal yang mengutamakan pada penyajian tempat yang nyaman untuk bersantai, beristirahat, dan berbincang-bincang sambil menikmati kopi atau teh serta hidangan-hidangan ringan lainnya. Sehingga pemilihan tema dan gaya sangat berpengaruh pada suasana interior dalam *café* yang berdampak pada psikologis pengunjung yang datang. Tema dan gaya yang dihadirkan, didukung oleh elemen-elemen interior seperti pencahayaan dan material yang digunakan. Teknik pencahayaan baik cahaya alami atau buatan dapat menciptakan suasana tertentu dalam sebuah ruang. Sedangkan penggunaan material alami atau buatan yang sesuai dengan tema, tidak hanya menghadirkan kepuasan pada pandangan secara visual, melainkan juga praktis secara fungsi.

Kata kunci: *café*, tema, pencahayaan, material.

## Abstract

*Café is an informal restaurant that giving priority to the presentation of any convenient place, to relax, rest, and having a little conversation while enjoying a cup of coffee or tea and some snacks. The selection of the themes and styles can influence the interior atmosphere in the café which affects the consumer psychological. Themes and styles that presented, are supported by elements of interior such as lighting and material. The right technique of lighting include natural lighting and artificial lighting can create a specific atmosphere in a space. While the use of natural or artificial materials that fits with the theme not only presents visual satisfaction, but also a practical function.*

Keyword: *café*, theme, lighting, material.

## PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan Kota Bandung sebagai kota tujuan wisata kuliner, berbagai *café* dengan segala gaya desain yang ditawarkan tumbuh dengan pesat. Mulai dari penerapan gaya futuristik, modern, serta gaya klasik eropa yang masih bertahan dari masa kolonial walaupun sebagian besar dari bangunannya dilakukan renovasi demi terciptanya suasana yang diinginkan. *Café-café* di Bandung umumnya berdiri sendiri, namun ada juga yang merupakan bagian dari suatu *factory outlet*, atau berada di dalam *mall* dan plaza. Kawasan yang terkenal dengan berbagai jenis *café*-nya yaitu kawasan Dago yang merupakan pusat dari berbagai aktifitas, kawasan Braga yang menghadirkan pemandangan bangunan-bangunan klasiknya, kawasan Riau yang terkenal dengan berbagai jenis *factory outlet*-nya, serta kawasan di sekitar Gedung Sate tepatnya di sekitar jalan Progo.

### **HUMMINGBIRD EATERY BANDUNG**

Sebagaimana umumnya kawasan sekitar Gedung Sate Bandung, *Café Hummingbird Eatery* dulunya adalah rumah tinggal peninggalan zaman Belanda yang kemudian direnovasi dan dialihfungsikan menjadi sebuah *café*. Untuk memberi nuansa bangunan klasik, pemilik tetap mempertahankan bentuk asli massa bangunan dengan berbagai elemen arsitektur dan interior yang bergaya *art deco*. Elemen interior asli-nya pun masih layak pakai, seperti terlihat pada tegel kunci pada lantai, panel papan solid pada langit-langit dan kusen-kusen antik dari bahan kayu jati dengan kaca patri memberikan kesan antik dan *homey*. *Café Hummingbird* yang berlokasi di Jalan Progo 14 mempunyai luas tanah 730m<sup>2</sup> dan luas bangunan 320m<sup>2</sup> dirancang oleh desainer Singapura bernama Zumar Muzammil dari *A2 Associated Architects*, sedangkan mural didesain oleh seniman Faisal Habibi. Linda Maryorie selaku pemiliknya melakukan *grand opening café* tersebut pada tanggal 20 Desember 2010 (sumber [www.hummingbird-eatery.com](http://www.hummingbird-eatery.com), diunduh tanggal 26 Maret 2012).

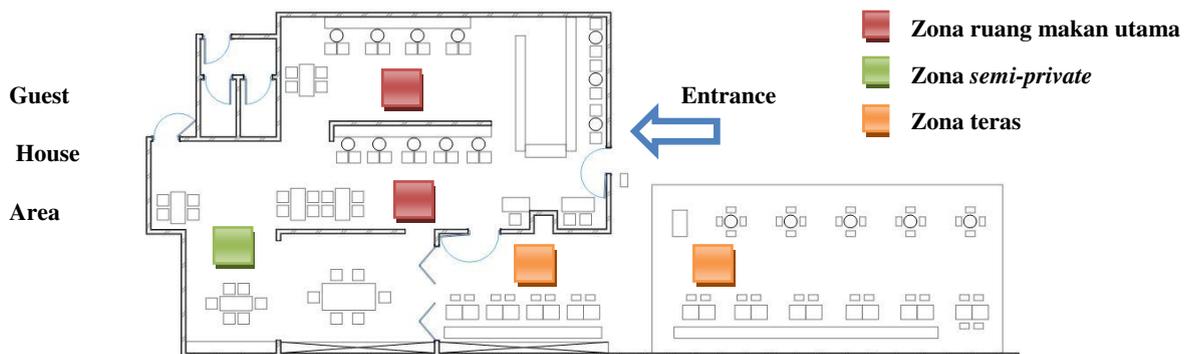
Desain interior *café Hummingbird Eatery* menampilkan unsur tema yang relatif tidak umum dan menjadi nilai tambah serta daya tarik bagi konsumen. Daya tarik tersebut bersumber dari nama *café* itu sendiri yaitu *humming bird* atau burung kolibri, yaitu sejenis burung yang memiliki tubuh terkecil didunia dengan berat 2-20 gram. Karakteristik *hummingbird* diolah ke dalam berbagai bentuk yang secara keseluruhan berhasil menciptakan suasana *café* yang sangat bernuansa dunia burung. Di bagian dalam *café*, karakteristik sangkar burung yang biasanya digantung dipresentasikan dalam bentuk setengah sangkar yang tersusun sejajar dan rapi sehingga terkesan menyatu dengan salah satu sisi dindingnya. Dengan desain pencahayaan yang baik, suasana *café* terasa nyaman dan memberikan kesan seakan berada di luar ruangan. Sementara di bagian luar *café*, area didesain dengan bentuk sangkar burung dalam ukuran besar sebagaimana dapat ditemui di kebun binatang atau taman. Secara keseluruhan nuansa interior *Café Hummingbird Eatery* memiliki daya tarik sendiri karena berbeda dengan kecenderungan umum desain interior *café* yang ada di Kota Bandung.

### **Layout**

*Café Hummingbird* dibagi menjadi 3 zona, yaitu zona ruang makan utama yang berada di dalam bangunan yang diberi tanda berwarna merah, zona teras yang berada di sisi kiri dan depan bangunan yang diberi tanda berwarna orange, dan terakhir zona *semi-private* yang berada di area belakang dalam bangunan yang diberi tanda berwarna hijau. Pada sisi kiri

Tinjauan Pencahayaan dan Penggunaan Material  
pada Desain Interior *Café Hummingbird Eatery*  
Jalan Progo Bandung

halaman depan terdapat sebuah bangunan unik berbentuk lengkung yang terinspirasi dari bentuk sangkar burung sehingga menjadikan tampilannya menjadi lebih *fresh* dan *fun*. Rangka bangunan yang menyerupai sangkar burung terbuat dari bahan rangka baja dan rotan *artifisial*. Bangunan yang berfungsi sebagai *dining area* yang lebih bersifat kasual ini, sekarang menjadi ikon dari *Café Hummingbird*.



**Gambar.1** Layout *Café Hummingbird Eatery*

(Sumber: Dokumentasi pribadi)

Untuk area *indoor*-nya, suasana hangat diperkuat dengan banyak digunakannya bahan kayu yang berjenis *rubber wood* dengan *finishing* natural. Warna-warna yang dipilih bernuansa pastel yang berkesan nyaman dan lembut. Pada salah satu sisi dinding pada *dining area* terdapat desain mural yang digambarkan bagaikan sebuah ensiklopedia kuno yang menceritakan mengenai kehidupan seputar burung *hummingbird* yang memperkuat konsep desain interiornya.

## PENCAHAYAAN PADA HUMMINGBIRD EATERY BANDUNG



**Gambar.2** Pencahayaan pada *dining area*

(Sumber: Dokumentasi pribadi)

Penggunaan cahaya buatan lebih dominan dibanding cahaya alami pada *Café Hummingbird* agar dapat memaksimalkan suasana yang ingin dihadirkan dan juga untuk menyoroti elemen-elemen estetis yang ada pada *Hummingbird Eatery*. "Fungsional dan memiliki nilai estetis" merupakan salah satu deskripsi tentang pencahayaan buatan yang dikutip dalam Majalah Asri.

Pencahayaan *dining area* pada gambar 2 yang mengekspos *wall treatment* menyerupai setengah sangkar burung menggunakan jenis LED *spotlight lamp* dengan warna *daylight*.

Fungsi LED *spotlight lamp* tersebut yaitu untuk menyoroti elemen estetis sangkar burung pada dinding yang secara visual dapat menambah keindahan estetika pada area serta memperkuat tema *café*. Sedangkan armatur atau rumah lampu pada lampu gantung menggunakan tali tambang yang dinilai jauh dari kesan *'elegant'* namun dapat menghasilkan desain lampu yang bersifat kontemporer dengan menggunakan lampu pijar warna hangat (*warm light*) yang berfungsi untuk menerangi area makan. Pencahayaan pada area ini membuat ruangan menjadi lebih *fresh*, cerah, dan kontemporer dengan aksesoris bantal yang berwarna biru langit.

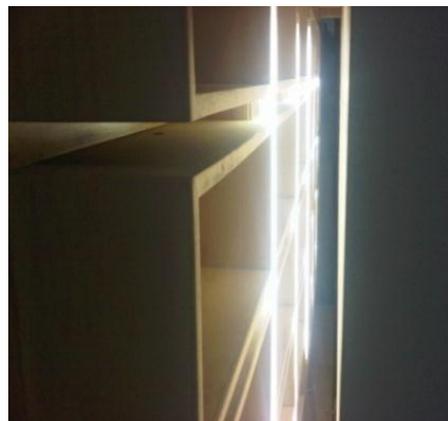
Untuk tipe pencahayaan yang digunakan dibalik *wall display* pada gambar 3 merupakan sistem penerangan *decorative lighting* yang menciptakan suasana hangat pada ruangan. Sedangkan jenis cahayanya menggunakan lampu *click stripe* yang ditempatkan dibelakang *wall display* yang terletak pada area ruang makan utama. Rangkaian lampu *click stripe* menggunakan *fluorescent lamp* dengan warna cahaya *daylight* 40 Watt. Sedangkan pada gambar 4 merupakan pemasangan lampu dibalik *wall display*. Sistem pemasangannya menggunakan rangka yang sudah menyatu di bagian belakang *wall display*.

Pada area ini, ruangan terasa lebih *homey* dengan aksesoris yang dipajang pada *wall display*, serta didukung dengan pencahayaan yang terkesan hangat, santai, dan dramatis. Selain itu sesuai dengan kutipan pada Majalah iDEA yang membahas mengenai tata cahaya "penggunaan warna lampu yang senada dengan ruangan dapat menciptakan suasana yang harmonis".



**Gambar.3** Pencahayaan pada *wall display*

(Sumber: Dokumentasi pribadi)



**Gambar.4** Penempatan lampu di balik *wall display*

(Sumber: Dokumentasi pribadi)

Jenis cahaya yang digunakan pada langit-langit yaitu jenis lampu TL (*tubular lamp*) yang disembunyikan (*hidden lamp*) sehingga tidak langsung menempel pada dinding yang seolah-olah terlihat melayang (gambar 5). Langit-langit dibuat lebih rendah agar lampu tidak langsung menyinari ruangan sehingga pantulan cahayanya menghasilkan terang yang merata tanpa membuat silau dan dapat menampilkan karakter dan keindahan lukisan pada dinding (gambar 6). Selain itu langit-langit dibuat bertingkat yang difungsikan sebagai pembeda fungsi ruang dan estetika agar tidak terlihat monoton. Untuk memperoleh terang yang merata pada seluruh ruangan, pada langit-langit digunakan lampu *downlight* LED *adjustable* 25 Watt yang langsung menerangi area sirkulasi. Titik lampu terlihat proporsional sehingga semua aktivitas umum dapat terjangkau cahaya.

Tinjauan Pencahayaan dan Penggunaan Material  
pada Desain Interior *Café Hummingbird Eatery*  
Jalan Progo Bandung



**Gambar.5** *Indirect lighting* pada langit-langit  
(Sumber: Dokumentasi pribadi)



**Gambar.6** *Hidden lamp* pada dinding  
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

Untuk bagian area *mini bar* dan *outdoor*, menggunakan tipe pencahayaan *task lighting* dengan jenis lampu gantung yang dipakai yaitu lampu pijar *warm light* 40 Watt yang menyerupai sangkar burung sehingga terkesan sederhana dan natural. Fungsi utama dari lampu gantung untuk menerangi area sirkulasi, apabila untuk area makannya di setiap meja disediakan *tealight candle* yang bersifat *decorative lighting* untuk menciptakan suasana yang romantis. Selain itu, terdapat lampu *spotlight* yang menyorot ke batang pohon dan cahayanya diarahkan ke setiap cabang, ranting, serta dedaunan.



**Gambar.7** Pencahayaan pada area *mini bar*  
(Sumber: Dokumentasi pribadi)



**Gambar.8** Pencahayaan pada area *outdoor*  
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

Sedangkan area yang jenis pencahayaannya alami yaitu area *outdoor*, pencahayaan alami berasal dari atap yang terbuat dari kaca. Namun ketika siang hari, kapasitas cahaya matahari yang masuk pada area ini berlebihan sehingga pengunjung jarang memilih area ini untuk bersantai karena terasa panas. Apabila pada malam hari, area *outdoor* baik pada teras depan maupun samping banyak diminati oleh pengunjung karena suasana yang terasa lebih romantis dengan penataan lampu taman yang menimbulkan efek bayangan dramatis.



**Gambar.9** Area makan teras samping  
(Sumber: Dokumentasi pribadi)



**Gambar.10** Area *outdoor* sangkar burung  
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

## MATERIAL PADA *HUMMINGBIRD EATERY* BANDUNG

### Aplikasi Material Pada Elemen Interior

Material yang digunakan pada *café* ini menggunakan dari berbagai jenis material mulai dari yang alami sampai fabrikasi, misalnya pada bagian dinding menggunakan material yang terbuat dari kayu, kaca, batu bata, batako, dan dinding lembaran (*cladding*). Pada langit-langit pengaplikasian material terdiri dari *gypsum board*, kayu solid, *multipleks*, kaca, bambu, metal, dan lain-lain. Sedangkan pada lantai, jenis material disesuaikan dengan pertimbangan karakteristik dan kebutuhan ruang yang terbagi menjadi *indoor* dan *outdoor* antara lain plester (*concrete*), keramik, marmer, granit, kayu, dan batu.

### Material Pada Area *Indoor*

#### 1. Dinding

Dinding pada *Café Hummingbird* didominasi oleh warna-warna *cream* sehingga membuat suasana ruang lebih hangat, namun terdapat dinding yang dibuat menarik dengan menampilkan mural atau lukisan sederhana. *Wall painting* tersebut menambah nilai estetis dan juga memperkuat tema pada *Hummingbird Eatery*. Dinding pada ruangan makan utama atau *indoor* menggunakan dua jenis desain, yakni:

- ***Wall Painting***

Lukisan pada dinding tentang jenis burung kolibri beserta informasi singkatnya seperti terlihat pada gambar 11. Penggambaran dinding tersebut memanfaatkan bidang dinding yang kosong sehingga membuat suasana menjadi tidak monoton.



**Gambar.11** *Wall painting*  
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

Tinjauan Pencahayaan dan Penggunaan Material  
pada Desain Interior *Café Hummingbird Eatery*  
Jalan Progo Bandung

- **Wall Treatment**

Pada area ruang makan utama, terdapat dinding yang diperlakukan khusus menggunakan display kayu. Display tersebut dibentuk berupa rak yang dapat dipergunakan untuk menyimpan barang (gambar 12), dan display berbentuk setengah sangkar burung yang tidak hanya berfungsi sebagai hiasan dinding namun juga sebagai tempat untuk penerangan buatan (gambar 13).



**Gambar.12** *Display* pada area makan utama  
(Sumber: Dokumentasi pribadi)



**Gambar.13** *Wall treatment* pada area makan utama  
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

## 2. Lantai

Pada bagian lantai, material asli tetap dipertahankan. Lantai di ruang makan utama dan ruang lainnya masih menggunakan tegel bertekstur dan bermotif peninggalan dari bangunan kolonial Belanda, dengan ukuran 20 x 20 cm, sehingga ruangan terasa seperti berada di rumah sendiri.



**Gambar.14** Tegel bertekstur  
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

## 3. Langit-langit

Material yang digunakan pada langit-langit adalah lambrisering (material kayu) dan *gypsum board*. Untuk membedakan satu ruang dengan ruangan lainnya, digunakan perbedaan ketinggian pada atapnya, seperti halnya di ruang makan utama, material yang dipakai pada atap yaitu lambrisering (gambar 15) dibuat lebih tinggi dari langit-langit lain. Hal ini menimbulkan kesan ruang menjadi lebih tinggi dan lebih luas. Sementara pada ruang makan

di sayap kiri (gambar 16) langit-langit menggunakan *gypsum board* yang dibuat *drop ceiling* sehingga menampilkan ruang yang terkesan lebih rendah daripada ruangan lain.



**Gambar.15** *Up ceiling* lambrising pada area makan utama  
(Sumber : Dokumentasi pribadi)



**Gambar.16** langit-langit *gypsum board* pada area makan utama  
(Sumber : Dokumentasi pribadi)

#### 4. Furnitur

Di setiap ruangan, material furnitur yang dipakai untuk menambah kesan natural adalah kayu. Furnitur yang digunakan pada *café* ini didesain dengan unik dan terkesan ringan dilihat dari pemilihan warna terang pada kain pelapis kursi dan *finishing* nya. Pada ruang makan utama, tempat duduknya dibuat secara *built-in*, Meja makannya pun menggunakan kayu sungkai. Pada gambar 17 dan gambar 18 furnitur didesain dengan sangat unik dengan tinggi dudukan yang berbeda-beda walaupun masih pada satu lingkup ruangan, hal ini dapat menyebabkan pengunjung kesulitan untuk naik ataupun turun dari kursi karena ketinggian yang tidak biasa, terutama pada desain kursi di gambar 17.



**Gambar.17** Furnitur pada area makan utama

(Sumber: Dokumentasi pribadi)



**Gambar.18** Furnitur pada area makan utama

(Sumber: Dokumentasi pribadi)

Di dekat salah satu sudut ruangan atau bagian belakang ruang makan utama, kursi makannya menggunakan sofa. Bantalan duduk untuk sofa, menggunakan bahan kain dan *synthetic leather* yang berwarna *soft*. Pemanfaatan limbah kayu yang berupa potongan sisa kayu yang berbentuk segitiga dan disusun secara acak tapi rapi pada *top table* (gambar 20) menambah keunikan lain pada furnitur di *café* ini.

Tinjauan Pencahayaan dan Penggunaan Material  
pada Desain Interior *Café Hummingbird Eatery*  
Jalan Progo Bandung



**Gambar.19** *Dining set* pada ruang makan bagian belakang  
(Sumber: Dokumentasi pribadi)



**Gambar.20** *Top table* diruang makan bagian belakang  
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

Perbedaan jenis tempat duduk ini menampilkan kesan santai pada saat pengunjung berada di *café*, karena memang suasana yang dibangun tidak hanya untuk sekedar memesan makan berat saja tetapi juga bisa untuk mengobrol dengan menu makanan ringan.

## Material Pada Area *Outdoor* dan Teras

### 1. Dinding

Sama seperti area ruang makan utama, pada area teras terdapat *wall treatment* berbahan kayu yang tidak hanya sebagai elemen estetis tetapi dimanfaatkan pula sebagai rak menyimpan barang dan hiasan.



**Gambar.21** *Wall Treatment* pada area teras samping  
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

### 2. Lantai

Penggunaan material lantai pada area *outdoor* adalah *plankwood*. Pemilihan warna material untuk area ini menyebabkan lantai cepat kotor karena dekat dengan area luar bangunan.



**Gambar.22** Material *Plankwood* pada area *outdoor*  
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

### 3. Langit-langit

*Skylight* atau atap yang memungkinkan cahaya masuk, diaplikasikan pada atap area teras samping berbahan plastik yang dapat menahan hampasan air hujan yang bisa dibuka tutup. Kelebihan dari penggunaan *skylight* dengan adanya cahaya matahari yang masuk, maka area tersebut akan terhindar dari kelembaban dan tentunya akan lebih menghemat energi dari segi pencahayaan. Tetapi, kekurangan penggunaan *skylight* yaitu apabila di siang hari area *outdoor* akan terasa sangat panas, karena banyaknya cahaya matahari yang masuk.



**Gambar.23** *Skylight* pada area teras samping  
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

### 4. Furnitur

Tempat duduk pada area *outdoor* memanfaatkan bekas boks plastik botol minuman berwarna kuning keemasan yang dapat dipindah-pindah karena ringan. Untuk dudukannya menggunakan busa yang dilapisi oleh *synthetic leather* berwarna abu muda. Kekurangan dari tempat duduk ini adalah tidak adanya sandaran punggung, sehingga pengunjung tidak dapat bersandar karena dapat menyebabkan kelelahan pada punggung apabila pemakaian yang lama.



**Gambar.24** Furnitur pada area *Outdoor*  
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa peranan pencahayaan dan material merupakan salah satu unsur penting sebagai penunjang eksistensi serta identitas dari sebuah fasilitas publik khususnya *café*. Keduanya sangat berkesinambungan dalam menciptakan suasana hangat dan nyaman yang menciptakan suasana seperti berada di rumah sendiri. Warna yang muncul bukan saja semata-mata dari cahaya tetapi juga dihasilkan oleh furnitur di dalam ruang, dinding, lantai, langit-langit dan juga elemen estetis lainnya.

Faktor lain dari material dan cahaya adalah pemilihan tema unik untuk suatu fasilitas dengan penggunaan waktu yang cukup panjang. Walaupun fungsi utama dari *café* adalah tempat untuk menikmati makanan dan minuman, tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa pengunjung akan tinggal lama setelah makanan tersebut habis. Dalam hal ini, pemilihan tema burung kolibri yang lengkap dengan gambar, informasi, bahkan peniruan sangkar burung yang tidak umum untuk suatu *café*, dapat menarik minat pengunjung yang tidak hanya dapat bersantap di dalam tetapi juga dapat dilakukan di luar bangunan.

## DAFTAR PUSTAKA

Ningsih, DR., Johnny H.K, dan M.I.Sukma. 2006. "Tata Cahaya Lebih Indah dan Eksotis". *Idea*. Jakarta : halaman 61-63.

PT Griya Asri Prima. 2011. "Rumah si "Raja Kecil". *Griya Asri*. Jakarta : halaman 18

Nuryawan, P.H., Winny G., dan Sri R.D. 2009. *101 Kombinasi Warna Harmonis*. Jakarta : Gramedia.

Farrelly, Lorraine R.Brown. 2012. *Materials and Interior Design*. London : Laurence King Publisher.

Godsey, Lisa. 2008. *Interior Design Materials and Specifications*. New York : Fairchild Books.

<http://www.hummingbird-eatery.com/>. Diunduh 26 Maret 2012.